

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG ILMU TAJWID

A. Ilmu Tajwid

1. Pengertian Ilmu Tajwid

Secara etimologi kata tajwid berasal dari bahasa Arab yaitu *Jawwada-yujawwidu-tajwidan* yang berarti membaguskan atau membuat jadi bagus.¹ Kata tajwid diambil dari *fi'il madhi* (جَوَّدَ) yang berarti membaguskan, menyempurnakan, memantapkan.² Dalam pengertian lain dapat pula diartikan tajwid sebagai “segala sesuatu yang mendatangkan kebajikan”.³

Menurut ulama' tajwid, tajwid ialah mengeluarkan bacaan pada tiap-tiap huruf sesuai dengan tempat keluarnya huruf atau *makhrarij al-huruf* dan memberikan haqnya huruf serta musytahaq huruf baik yang berkaitan dengan sifat, panjang pendek bacaan atau *mad*, bacaan yang ditipiskan atau *tarqiq*, bacaan yang ditebalkan atau *tafkhiim* dan lain-lain. Hak huruf artinya ialah sifat-sifat asli yang tidak pernah terlepas dari huruf tersebut dan selalu bersama, seperti sifat *al-Isti'lah* (lidah nai ke langit-langit), *al-Istifaal* (lidah turun dari langit-langit), *syiddah* (tertahannya suara), *Rakhawwah* (terlepasnya suara) dan lain-lain, sedangkan mustahaq huruf artinya adalah sifat-sifat yang 'aridhah atau baru, yang datang dan pergi pada kondisi tertentu karena adanya beberapa penyebab, seperti *tarqiq* yang muncul sifatnya dari *istifaal* atau *tafkhiim* yang muncul dari sifat *isti'laa'*. Begitu juga dengan bacaan *idzhar*, *idgham*, *ikhfa'* dan lain-lain dan

¹ Asep Iim Abdurrohman, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2003), hlm. 5

² Achmad Annuri, *Panduan Tahsian Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid*, (Jakarta: PUSTAKA AL-KAUTSAR, 2011), Cet. XV, hlm. 17

³ Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 229

ada juga yang mendefinisikan tajwid ialah ilmu yang dipakai untuk mengetahui bagaimana mengucapkan huruf-huruf dalam al-Qur'an.⁴

Dari beberapa definisi di atas, kesimpulannya adalah bahwa ilmu tajwid ialah ilmu untuk memperbaguskan bacaan dan memperindah bacaan dengan tidak mengenyampingkan haq dan mustahaknya huruf. Selain itu ilmu tajwid juga merupakan ilmu praktik, bukan hanya sekedar pemahaman teori. jika seseorang tidak mempelajari bacaannya secara *talaqqi* atau berhadap-hadapan langsung dengan para guru atau ulama yang sudah teruji keilmuannya, sesungguhnya itu tak ada artinya dan niscaya hasilnya tidak akan maksimal.

2. Dasar Hukum Mempelajari Ilmu Tajwid

Sebagian ulama berpendapat bahwa hukum mempelajari ilmu tajwid adalah wajib.⁵ Di antara dalil yang menerangkan kewajiban tersebut adalah QS. Al-Muzammil: 4, yang berbunyi:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya: “Dan bacalah al-Qur'an dengan perlahan-lahan/tartil” (QS. Al-Muzammil: 4)

Mempelajari ilmu tajwid dari aspek teoritis adalah *fardhu kifayah* sedangkan hukum menerapkan ilmu tajwid dari aspek praktik adalah *fardhu 'ain* bagi muslim.⁶ Muhammad Ibnu al-Jazari yang merupakan seorang ahli qiraat menyebutkan dalam syairnya pada bab tajwid:

وَالْأَخْذُ لِتَجْوِيدِ حَتْمٌ لَّازِمٌ - مَنْ لَمْ يُجَوِّدِ الْقُرْآنَ آثِمٌ⁷

Artinya: “Dan mempelajari ilmu tajwid adalah sesuatu yang wajib, siapa yang tak memperbaiki (menajwidkan) bacaan al-Qur'annya maka ia berdosa”.

⁴ M. Isham Muflih al-Qudhat, *Panduan Lengkap Belajar Ilmu Tajwid Otodidak*, (Jakarta: PT. RENE TUROS, 2020), hlm. 1-2

⁵ Tombak Alam, *Ilmu Tajwid Populer 17 Kali Pandai*, (Surabaya: Bumi Aksara, 2006), hlm.16

⁶ M. Isham Muflih al-Qudhat, *Panduan Lengkap Belajar Ilmu Tajwid Otodidak*..., hlm. 3

⁷ Ulil Albab Arwani, *Kitab Tajwid; Sejarah Ilmu Tajwid, Waqaf Ibtida'*, Rasm 'Utsmani dan Disertai Terjemah Jazariyyah, (Jawa Tengah: Mubarakatan Thoyyibah, 2019), hlm. 216

Selanjutnya ia juga mengatakan “mempelajari ilmu tajwid merupakan kewajiban yang pasti karena begitulah Allah menurunkan kepada Nabi Muhammad SAW, membaca al-Qur’an tak bertajwid itu berdosa”.⁸

3. Manfaat dan Tujuan Mempelajari Ilmu Tajwid

Manfaat mempelajari tajwid di antaranya ialah untuk memperbaiki bacaan al-Qur’an agar terhindari dari kesalahan saat pengucapan huruf-huruf dan akan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Oleh sebab itu, tajwid merupakan termasuk ilmu yang penting dan derajat yang tinggi karena sangat erat kaitannya dengan kalam Allah.⁹

Tujuan mempelajari ilmu tajwid *yang pertama* tak lain untuk menyempurnakan bacaan al-Qur’an seperti yang diajarkan Nabi Muhammad saw. karena lafadh beliau adalah lafadh yang lebih fasih di antara manusia lainnya dan juga al-Qur’an diturunkan kepada beliau. *Yang kedua* yaitu untuk menjaga lisan dari kesalahan saat dalam keadaan membaca al-Qur’an, serta memelihara dari perubahan bacaan.¹⁰

B. Kaidah-Kaidah Ilmu Tajwid

1. *Nun Sukun* dan *Tanwin*

Nun sukun atau *nun mati* merupakan huruf *nun* yang tidak berharakat *fathah*, *kasrah* ataupun *dhammah*, pada huruf *nun sukun* hanya terdapat harakat atau tanda *sukun*. Sedangkan *tanwin* secara etimologi ialah diambil dari kata *nawwana* yang berarti menyuarakan. Secara istilah ialah : “*Nun bersukun yang bertemu dengan akhir isim yang tampak dalam bentuk suara dan ketika washal, tidak dalam penulisan dan pada saat waqaf.*”¹¹

Adapun perbedaannya adalah jika *nun sukun* bersifat permanen dan hurufnya selalu ada dan harus selalu dibaca baik itu ketika *washal* maupun ketika *waqaf*. Sedangkan yang dimaksud *tanwin* ialah tetap dibaca dan

⁸ Zarkasyi, *Pelajaran Ilmu Tajwid Praktis*, (Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur’an Raudhatul Mujawwadin, 1989), hlm. 25

⁹ M. Isham Muflih al-Qudhat, *Panduan Lengkap Belajar; Ilmu Tajwid Otodidak...*, hlm. 2

¹⁰ Abu Izzah al-Quro, *Tajwid & Tahsin...*, hlm. 8

¹¹ Achmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur’an & Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), hlm. 83

terdengar nyata seperti *nun sukun* tapi bukan berbentuk huruf *nun* melainkan hanya dalam bentuk harakat, dan hanya dibaca ketika *washal* sedangkan ketika *waqaf* ia tidak dibaca tanwin melainkan menjadi hukum bacaan *mad iwadh*. Adapun pembagian huruf *nun sukun* dan tanwin terbagi menjadi lima macam, yaitu;

a) *Idzhar Halqi*

Idzhar berarti dibaca jelas. Apabila *nun sukun/tanwin* bertemu dengan huruf-huruf *halqiah* maka hukumnya dinamakan *idzhar halqi*, dan huruf-hurufnya yaitu غ, خ, ه, ح, ع, ؤ. Dan cara membacanya adalah harus dibaca dengan terang dan jelas, karena tempat keluarnya suara dari mulut berada di tenggorokan atau kerongkongan.¹² Dibaca sepanjang dua harakat, tidak memnatul, tidak berdengung, dan apa lagi disamarkan.¹³ Contoh:

كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا - مِنْ عَذَابٍ غَائِظٍ

b) *Idgham Bi Ghunnah*

Idgham berarti dibaca masuk, *bi ghunnah* berarti dengan berdengung. Huruf *idgham bi ghunna* ada empat, yaitu: ن, م, و, ي. Dibaca dengan cara suara *nun sukun/tanwin* dimasukkan kepada huruf sesudahnya, sehingga bunyi *nun sukun/tanwin* tersebut menjadi satu ucapan atau seakan-akan masuk kedalam huruf sesudahnya dengan cara berdengung.¹⁴ Contoh:

لَنْ يَقْدِرَ - فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

c) *Idgham Bila Ghunnah*

Bila Ghunnah artinya tanpa berdengung. Cara membaca *idgham bila ghunnah* ialah suara *nun sukun/tanwin* dimasukkan kedalam salah satu huruf ر atau ل. seutuhnya dan tidak berdengung.¹⁵ Contoh:

¹² Abu Izzah al-Quro, *Tajwid & Tahsin...*, hlm. 10

¹³ Achmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid...*, hlm. 83

¹⁴ Abu Izzah al-Quro, *Tajwid & Tahsin...*, hlm.11

¹⁵ Achmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid...*, hlm. 86

عَفُورٌ رَحِيمٌ - فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ

d) Iqlab

Secara bahasa *iqlab* berarti membalik atau mengubah. Yaitu mengubah bunyi *nun sukun/tanwin* menjadi seperti huruf *mim sukun*, karena sesudah huruf *nun sukun/ taanwin* itu adalah huruf *ba'* (ب). Cara membacanya adalah huruf *nun sukun/tanwin* dimasukkan kedalam huruf *ba'* seutuhnya dan disuarakan dengan berdengung. Contoh:

بَدَنِيهِمْ - خَيْرٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ

e) Ikhfa' Haqiqi

Ikhfa' artinya samar atau tertutup. Dibaca *ikhfa'* apabila *nun sukun/tanwin* berhadapan dengan huruf *ikhfa'* yang berjumlah lima belas maka dinamakan *ikhfa' haqiqi*;

ك, ق, ف, ظ, ط, ض, ص, ش, س, ز, ذ, د, ج, ث, ت

Dibaca dengan cara menggabungkan antara bunyi *nun sukun/tanwin* dengan samar-samar disertai berdengung. Contoh:

مَنْ تَطَوَّعَ - قَوْلًا سَدِيدًا - فَأَمَّا مَنْ نَقَلَتْ

2. Mim Sukun

Jika ada *mim mati (mim sakinah)* bertemu dengan huruf hijiyah yang lain maka hukum bacaannya terbagi menjadi tiga, yaitu:

a) Idgham Mimi

Yaitu ketika setelah *mim sukun*, terdapat huruf *mim*, maka harus dibaca *idgham* dengan tetap menjaga bunyi *ghunnah*.¹⁶ Dibaca *idgham mimi* jika terdapat huruf *mim mati* dan sesudahnya juga huruf *mim*. Cara membaca *idgham mimi* ialah harus dimasukkan (*ditasydidkan*) ke huruf yang kedua. Contoh:

قَالَ إِنَّكُمْ مَأْكُثُونَ - وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ

¹⁶ M. Isham Muflih al-Qudhat, *Panduan Lengkap Belajar Ilmu Tajwid Otodidak...*, hlm. 83

b) *Ikhfa' Syafawi*

Dinamakan *ikhfa' syafaw* karena ketika ada huruf mim mati dan sesudahnya adalah huruf ba', maka dibaca dengan cara samar-samar dengan disertai dengung, dengan kedua bibir tertutup karena kedua huruf tersebut keluar dari makhraj bibir. Contoh:

وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ - فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

c) *Idzhar Syafawi*

Idzhar syafawi ialah jika ada mim mati dan berhadapan langsung dengan huruf hijaiyah yang lainnya kecuali huruf *ba'* dan *mim*. Cara membaca *Idzhar Syafawi* adalah dibaca dengan jelas dan tidak berdengung saat mim mati berhadapan selain huruf *mim* dan *ba'*. Contoh:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ - عَلَيْهِمْ طَيْرًا - أَلَمْ نَشْرَحْ - لَكُمْ دِينُكُمْ

3. *Mim Tasydid dan Nun Tasydid*

Hukum *mim tasydi* dan *nun tasydid* dikenal dengan istilah *ghunnah musyaddadah*. *Ghunnah* berarti berdengung, sedangkan *musyaddadah* berarti bertasydid.

Dibaca *ghunnah* jika ada *mim tasydid* atau *nun tasydid*. Cara membacanya dengan suara ditekan dan ditahan 2 harokah serta mendengung. Contoh:

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ - ثُمَّ كَلَّ سَيَّعِلْمُونَ (م)

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ - مَلِكِ النَّاسِ - إِلَهِ النَّاسِ - مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ الَّذِي

الَّذِي يُوسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ (ن)

4. Qalqalah

Qalqalah berarti memantulkan. Huruf *qalqalah* ada 5 yaitu; ج, ب, ط, ق, د, *qalqalah* dibagi menjadi dua, yaitu:

a) *Qalqalah Sughra*

Qalqalah artinya memantulkan, sedangkan *sughra* diartikan tipis. Disebut *Qalqalah sughra* jika ada huruf (ج, ب, ط, ق, د) yang mati di tengah-tengah kalimat. Harus dibaca dengan jelas dan memantul. Contoh:

فِي جِيدِهَا حَبْلٌ - أَحْرُ غَيْرٌ مَّمْنُونٌ

b) *Qalqalah Kubra*

Qalqalah kubra artinya suara pantulan dibaca tebal dan jelas, jika huruf *qalqalah* yang di sukunkan karena *waqaf* (berhenti) dan terdapat di akhir bacaan.¹⁷ Contoh:

قُلْ هُوَ أَحَدٌ - مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ

5. Alif Lam atau Lam Ta'rif (ال)

Lam ta'rif (ال) adalah huruf lam setelah *hamzah washal* yang terdapat pada kalimat *isim*. Cara membaca *alif lam* terbagi menjadi dua, yaitu:¹⁸

a) *Alif-lam Qamariyyah* (ال القمرية)

Alif lam qamariyyah disebut juga dengan istilah *idzhar qamariyyah*. *Idzhar qamariyyah* ialah apabila ada *alif-lam* yang berhadapan atau dihubungkan dengan huruf *qamariyyah*: ي, ق, ف, و, ك, خ, ح, ج, غ, ع, ب, ء. Cara membacanya yaitu huruf lam harus dibaca jelas. *Qamariyyah* artinya sebangsa bulan artinya *lam-ta'rif* itu dibaca terang. Contoh:

وَالْفَجْرِ - الْعَظِيمِ - الْيَوْمِ

¹⁷ Abu Izzah al-Quro, *Tajwid & Tahsin...*, hlm. 24-25

¹⁸ Achmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid...*, hlm.115

b) *Alif-lam Syamsiyyah* (الشمشيه)

Alif lam Syamsiyyah disebut juga dengan istilah *idgham syamsiyyah*. *Idgham syamsiyyah* adalah jika ada *lam-ta'rif* dan huruf sesudahnya adalah huruf *syamsiyyah* yaitu (ل, ش, ز, ظ, س, د, ن, ذ, ض, ت, ر, ث-ص, ط). Cara membaca *idgham syamsiyyah* adalah huruf lamnya harus dimasukkan (*diidghamkan*) ke dalam salah satu huruf *syamsiyyah*, seakan-akan huruf lam itu menghilang dari bacaan. Contoh:

وَالَّتَيْنِ وَالزَّيْدِ تُؤْنِ - الْكَرِيمِ

6. *Lam Jalalah*

Lam Jalalah ialah *Lam* (ل) yang ada dalam lafadz Allah. Hukum *Lam Jalalah* terbagi menjadi dua, yaitu:

- a) *Tafkhiim* (dibaca tebal) yaitu huruf *lam* dalam lafadz Allah SWT., dan huruf sebelumnya adalah *fathah* atau *dhammah*, cara membacanya harus dibaca tebal (*tafkhim*). Contoh:

قُلْ هُوَ سَّاحِدٌ - تِلْكَ حُدُودٌ

- b) Dan jika huruf *lam* yang berada lafadz Allah SWT., dan huruf sebelumnya berharakat *kasrah*, cara membacanya harus dibaca tipis (*tarqiq*).

Contoh: بِسْمِ اللَّهِ - وَالْحَمْدُ

7. *Idgham*

Idgham artinya memasukkan ke dalam sesuatu. *idgham* terdiri dari tiga macami, yaitu:

a) *Idgham Mutamatsilain*

Mutamatsilain berarti menggabungkan huruf yang mati kepada huruf hidup dalam jenis yang serupa. Dengan demikian, *idgham mutamatsilain* terjadi jika dua huruf yang serupa, baik makhraj maupun sifatnya bertemu. Misalnya, huruf *ja'* dengan *ja*, *ta'* dengan *ta'*, dan seterusnya

Contoh: فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ

b) *Idgham Mutajanisain*

Mutajanisain berarti memasukkan huruf yang mati kedalam huruf hidup dalam makhraj yang sama tapi huruf dan sifatnya berbeda. Dan huruf-hurufnya adalah; ط, د, ذ, ظ, ث, .. Contoh:

وَقَالَتْ طَائِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ — قَالَ قَدْ أُجِيبَت دَعْوَتُكُمَا

c) *Idgham Mutaqaribain*

Mutaqaaribain yaitu menggabungkan huruf yang mati kedalam huruf yang makhrajnya berdekatan dan masih hidup. *Idgham mutaqaaribain* ialah pertemuan antara dua huruf yang makhrajnya hampir sama dan sifatnya juga berbeda.¹⁹ Contoh: وَقُلْ رَبِّ — أَلَمْ نَخْلُقْكُمْ مِّنْ

مَاءٍ مَّهِينٍ

8. *Tafkhim dan Tarqiq*

a) *Tafkhim*

Tafkhim menurut bahasa berarti menebalkan atau dibaca tebal. Secara istilah *tafkhim* ialah menebalkan huruf dalam pengucapan makhrajnya dan menguatkan sifatnya.

Contoh : رَسُُولٌ, اَبْرَارٌ, اِرْكَبُوْا

b) *Tarqiq*

Tarqiq dari segi bahasa berarti meng(k)uruskan atau menipiskan. Sedangkan secara istilah *tarqiq* ialah mengucapkan huruf dengan ringan atau tipis dan tidak sampai memenuhi mulut ketika diucapkan.²⁰ Contoh: 1). *Ra* ' berharakat kasrah: اَرِنَا, 2). Jika sebelum *ra* ' ada ya sukun: قَدِيْرٌ, 3). Jika sebelum *ra* ' sukun berupa huruf berharakat *kasrah* asli tetapi bukan huruf *isti'la'*: وَاَنْذِرْهُمْ, 4). *Ra* ' bisa dibaca tebal atau tipis yaitu ketika letak

¹⁹ Achmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid...*, hlm107-108

²⁰ Achmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid...*, hlm. 153

ra' sukun berada sesudah *kasrah* asli, dan sesudahnya ada huruf *isti'la'* yang dibaca *kasrah*: ²¹فَرَقِ

9. Mad

Mad (menambah panjang, memanjangkan). Secara istilah suara bacaan dipanjangkan jika bertemu dengan salah satu huruf *mad (asli)*. Yaitu: ا, و, ي

a) *Mad Thabi'iy*²²

Jika ada huruf *Mad* dan huruf sebelumnya adalah huruf hidup maka dinamakan *mad thabi'ii*. Dibaca panjang selama 2 harakat. Contohnya:

قَالُوا - قِيلَ

b) *Mad Wajib Muttasil*

Mad wajib (harus dipanjangkan) *muttashil* (*bersambung*) adalah jika ada *mad thabi'ii* terdapat huruf *hamzah* dalam satu kata. Dibaca panjang

5 harakat atau dua setengah *alif*. Contoh: جَاءَ، عَاوُ

c) *Mad Jaiz Munfashil*

Mad Jaiz (boleh dipanjangkan) *Munfashil* (terpisah). Maksudnya antara huruf *mad* dan *hamzah* itu tidak dalam satu kalimat. Maka, boleh tetapi lebih baik dibaca seperti *mad wajib muttasil*. Contoh:

لَا أَكْرَاهُ، قُتُوا أَنْفُسَكُمْ

d) *Mad Lazim Mukhaffaf Kilmi*

Mad lazim (harus dibaca panjang) *mukhaffaf* (*ringan*) *kilmi* (*kalimat*) ialah jika *mad thabi'ii* berhadapan dengan huruf yang mati. Maka, dibaca panjang selama enam harakat.

Contoh: الْآنَ

²¹ Abu Izzah al-Quro, *Tajwid & Tahsin...*, hlm.33-34

²² M. Ulil Albab Arwani, *Kitab Tajwid...*, hlm. 99

e) *Mad Lazim Mutsaqqal Kilmi*

Mad lazim (harus dibaca panjang) *mutsaqqal kilmi* ialah jika ada *mad asli* terdapat huruf yang bertasydid berada pada satu kata. Dibaca sepanjang 6 harakat. Contoh: وَلَا الضَّالِّينَ

f) *Mad Layyin*

Mad layyin ialah jika ada huruf *waw* atau *ya*' sukun sedangkan sebelumnya ada huruf yang harakatnya adalah *fathah*.

Contoh: عَوَانٌ بَيْنَ, أَوْ أَكُنَّ خَشِيئَةً

g) *Mad 'Aridh Lissukun*

Mad 'arid (halangan atau rintangan) *lissukun* ialah berhenti diakhir kata atau kalimat dan huruf yang di waqafkan adalah salah satu huruf nad *thabi'ii*. Cara membacanya yaitu boleh dibaca 6 harakat, 4 harakat atau 2 harakat. Contoh: خَالِدُونَ, بَصِيرًا, مِنْ خَوْفٍ

h) *Mad Shilah Qashirah*

Mad shilah qashirah ialah jika sebelum huruf *ha*' *dhamir* terdapat huruf yang berharakat. Cara membacanya adalah dibaca sepanjang 2 harakat. Contoh:

عِنْدَهُ إِلَّا ذُنْبَهُ

i) *Mad Shilah Thawilah*

Mad silah thawilah (panjang) yaitu jika ada *mad shilah qashirah* berhadapan dengan huruf *hamzah*. Dibaca panjang selama dua, empat, atau lima harakat. Contoh:

عِنْدَهُ إِلَّا ذُنْبَهُ

j) *Mad 'Iwadh*

Mad 'iwadh (pengganti) yaitu jika ada *tanwin* pada akhir kata. Ketika menghentikan bacaan maka *tanwinnya* dihilangkan dan diganyi dengan *mad thabi'ii*. Contoh: سَمِعْنَا بِبَصِيرًا, فَتَحَامِينَا

k) *Mad Badal*

Mad badaal ialah berkumpulnya huruf *hamzah* dengan huruf *mad*, dan dibaca sepanjang dua harakat. Contoh: آخُدُّ

l) *Mad Lazim Harfi Musyabba'*

Jika setelah huruf *mad* pada pembukaan surat atau *fawatih as-suwar* di idgham maka hukumnya disebut *mad lazim harfi musyabba'* dan hurufnya empat belas, yaitu; ن, ق, س, ح, ي, ر, ا, ط, ص, ه, ع, ش, ل, ك, م, dibaca dengan cara dipanjangkan 6 harakat. Contoh: الْمَمَّ , نَّ

m) *Mad Lazim Harfi Mukhaffaf*

Jika diawal *fawatih as-Suwar* atau pada pembukaan surah dalam al-Qur'an terdapat salah satu huruf yang lima, yaitu; ه, ر, ط, ي, ح. Maka hukumnya disebut *mad lazim harfi mukhaffaf*, dibaca sepanjang 2 harakat atau seperti *mad thabi'i*. Contoh:

حَمَّ , طه

n) *Mad Tamkin*

Mad tamkin ialah apabila terdapat *ya'* mati dan sebelumnya terdapat huruf *ya'* bertasydid dan berharakat *kasrah*. Dibaca panjang dua, empat sampai enam harakat.. Contoh: النَّبِيِّنَّ , وَلِيِّنَّ

o) *Mad Farq*

Mad farq (pembeda) adalah bacaan *mad* yang fungsinya menjadi pembeda antara pertanyaan dan kabar. Dan hanya ada di beberapa tempat dalam al-Qur'an, yaitu pada QS, Yunus: 59, QS. AN-Naml: 59 dan QS. AL-An'am: 143-144. Dibaca panjang enam harakat untuk membedakan apakah itu pertanyaan atau hanya sekedar keterangan atau kabar. Contoh:

قُلْ أَذِنَ لَكُمْ أَسْمُ حَيْرٍ , أَلذِّكْرَيْنِ

10. *Waqaf, Ibtida' dan Saktah*

a) *Waqaf*

Waqaf (pemberhentian atau menahan), dan secara istilah yaitu memutuskan suara bacaan sebentar dimaksudkan untuk mengambil nafas dan kemudian dilanjutkan lagi untuk menyambung bacaannya. *Waqaf* terbagi menjadi 4 bagian, yaitu:

1) *Waqaf Ikhtibari*

Yaitu berhenti membaca untuk bernafas, namun maksud dan tujuannya untuk melatih atau mendidik cara mewaqafkan jika sewaktu-waktu berhenti mendadak.

2) *Waqaf Idhthiraari*

Yaitu berlaku saat terpaksa karena nafas pendek, bersin, lupa atau tidak mampu meneruskan bacaan. *Waqaf* ini mengharuskan untuk mengulangi kalimat sebelumnya agar maksud dan tujuan ayat dapat tersampaikan dengan sempurna.

3) *Waqaf Intizhari*

Yaitu berhenti membaca untuk *jam'ul qiraat*/ mengumpulkan macam-macam bacaan *qiraat*. *Waqaf* ini hanya berlaku bagi pembaca al-Qur'an yang belajar menjamak dalam *qiraat Sab'ah* atau *qiraat 'Asyr*.

4) *Waqaf Ikhtiyari*

Yaitu berhenti pada akhir kalimat dan tanpa disebabkan oleh kondisi apapun seperti *waqaf-waqaf* di atas. *Waqaf* ini dibagi menjadi 5 bagian, yaitu:

- *Waqaf lazim* (wajib berhenti). *Waqaf* ini dalam mushaf biasa diberi tanda *mim* (م) dan tidak dibolehkan mengulang dari kata sebelumnya.
- *Waqaf Tam* (berhenti yang sempurna). *Waqaf tam* dalam mushaf biasa diberi tanda قلى
- *Waqaf Kaf* (mencukupi untuk berhenti). *Waqaf kaf* dalam mushaf biasa diberi tanda صلى atau ج

- *Waqaf Hasan* (cukup baik untuk berhenti), dalam mushaf biasa diberi tanda *صلى*
- *Waqaf Qabih* (tidak baik untuk berhenti).²³

Tanda-tanda waqaf dapat diklasifikasikan dalam tabel berikut:

No	Tanda Waqaf	Nama Waqaf
1	م	<i>Lazim</i> : hrus berhenti
2	لا	<i>La Taqif, Qabih</i> / tidak boleh berhenti
3	ط	Muthlaq
4	ج	<i>Jaiz</i> : Boleh berhenti
5	ز	<i>Mujawwaz</i> : Boleh berhenti, boleh tidak
6	ص	<i>Murakhkhas lidh dharurah</i> : berhenti ketika darurat
7	صلى	<i>Al- Washlu Aula</i> : Boleh berhenti, tapi disambung lebih baik
8	قلی	<i>Al- Waqfu Aula</i> : Boleh sambung, tapi berhenti lebih baik
9	∴ ∴	Boleh berhenti di salah satu tanda titik segitiga
10	سكتة/س	Berhenti sejenak sekadar 2 harakat tanpa bernafas

b) *Ibtida'*

Secara bahasa *ibtida'* berarti memulai, sedangkan secara istilah ialah memulai bacaan setelah berhenti baik lama maupun sekejap untuk bernafas. Dalam hal ini, *ibtida'* dibagi menjadi dua, yaitu:

1) *Ibtida' Ikhtibari*

²³ M. Ulil Albab Arwani, *Kitab Tajwid...*, hlm. 120-126

Yaitu memulai membaca dengan maksud dan tujuan untuk melatih atau mendidik bagaimana cara memulai membaca.

2) *Ibtida' Ikhtiyari*

Dalam hal ini *ibtida' Ikhtiyari* terbagi menjadi:

- *Ibtida' Tam* (*Ibtida'* yang sempurna), yaitu *ibtida'* yang tidak berkaitan dengan kalimat sesudahnya dari segi lafadz dan makna. Seperti *ibtida'* pada setiap awal surat, setiap awal ayat atau pada waqaf lazim.
- *Ibtida' Kaf* (mencukupi untuk memulai), yaitu memulai membaca dari satu kalimat yang maknanya mempunyai hubungan dengan lafadz sebelumnya.
- *Ibtida' Hasan* (baik untuk memulai), yaitu memulai membaca dari lafadz yang masih memiliki kaitan dengan kalimat sebelumnya baik dari segi lafadz maupun makna. Maka *ibtida'* ini hanya berlaku pada permulaan ayat saja.
- *Ibtida' Qabih* (Tidak baik untuk memulai), *ibtida'* ini terjadi pada kalimat selain awal ayat yang tidak sempurna dan masih berkaitan dengan kalimat sebelumnya dari segi makna dan lafadz sehingga tidak diketahui maksud dan tujuannya.

c) *Saktah*

Secara bahasa saktah berarti mencegah atau diam, sedangkan secara istilah artinya menghentikan bacaan sekejap sekedar satu alif tanpa bernafas kemudian niat akan melanjutkan lagi bacaannya. Contoh:

وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ²⁴ - كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ²⁵

²⁴ Qs. al-Qiyamah: 27

²⁵ Qs. al-Muthaffifin: 14

C. Dasar Pemahaman Al-Qur'an

1. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an secara etimologi berarti bacaan atau yang dibaca. Al-Qur'an adalah *mashdar* yang diartikan dengan ma'na *isim maf'ul* yaitu *maqrū* = yang dibaca²⁶ Al-Qur'an berasal dari *mashdar* kata *qara'ah, qira'atan wa qur'anan*. Sedangkan secara istilah menurut ulama ahli ushul mendefinisikan bahwa al-Qur'an ialah sebagai kalam Allah yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. Yang sifatnya adalah mukjizat (melemahkan) meski hanya dengan sebuah surah dari al-Qur'an maka dapat melemahkan pihak yang mengingkarinya. Sebagian ulama' ushul ada juga yang berpendapat bahwa al-Qur'an ialah sebagai kalam Allah yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW, melalui perantara Malaikat Jibril. Dengan berbahasa Arab supaya dapat diambil pengajarannya oleh manusia, diturunkan secara *mutawatir* yakni secara perlahan-lahan dan disatukan dalam mushaf,²⁷ diawali dengan surat *al-Fatihah* dan diakhiri dengan surat *an-Nas*.²⁸

Menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, mengutip pendapat al-Lihyani (seorang pakar bahasa dan sastra Arab termasyhur, wafat 215 H) mengemukakan bahwa lafadz al-Qur'an itu bermakna "yang dibaca" *masdar* (dimaknakan dengan *isim maf'ul*) menurut pendapat yang terkwnal bahwa dinamakan al-Qur'an karena al-Qur'an itu dibaca²⁹. Karena itulah huruf hamzah pada kata al-Qur'an adalah hamzah asli, yang ketika penulisan harus dituliskan. Pendapat lain mengemukakan al-Qur'an diambil dari kata *al-Qor'u* yang berarti *al-Jam'u* (pengumpulan), ini pendapat az-Zajjaj (penulis buku *ma'anil Qur'an* wafat 311 H). Menurutny

²⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang: PT. Pustaka Rizqi Putra, 2009), Cet. 1, hlm. 1

²⁷ Mushaf ialah lembaran-lembaran dalam suatu kitab atau buku.

²⁸ Moenawar Chalil, *Kembali Kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Jakarta: Gema Insani, 2016, Cet. 1, hlm. 179

²⁹ Menurut sebagian ahli tafsir, lafadz al-Qur'an yang ada di *arrhmaanu 'allamal Qur'aan* bermakna bacaan

pengambilan nama al-Qur'an dari al-Qor'u, ini mengisyaratkan bahwa di dalam al-Qur'an itu terhimpun segala hal, seperti perintah, larangan, kisah-kisah, dan aturan-aturan moral sebagaimana juga terhimpun di dalamnya intisari dari kitab-kitab terdahulu. Pendapat yang sama bahwa al-Qur'an yang disepakati oleh ulama ushul fiqih dan bahasa arab adalah kalam Allah yang mengandung I'jaz diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat jibril. Termaktub (ditulis) dalam mushaf, disampaikan kepada kita secara mutawatir dan bernilai ibadah jika membacanya.³⁰

Allah memberikan nama al-Qur'an untuk kitab-Nya, sehingga bisa membeda dengan nama yang dipakai oleh orang-orang arab untuk kumpulan perkataan mereka baik itu berupa sya'ir ataupun berupa khotbah-khotbah yang mereka buat sendiri. Orang-orang arab memberi nama sya'ir-sya'ir dan khotbah mereka dengan nama "Diwan". demikian juga nama isi diwan disebut *qashidah* dan *qafiyah* sedangkan isi al-Qur'an adalah surah dan ayat.³¹

2. Dasar Membaca Al-Qur'an

Ada beberapa perspektif yang menjadi dasar sebagai landasan dalam membaca al-Qur'an, di antaranya:

a) Dasar al-Qur'an

Termaktub dalam al-Qur'an pada surah. *al-'Alaq* ayat satu sampai lima yang berbunyi:

إِنْفِرًا سِمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ - خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ - إِنْفِرًا وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ - الَّذِي
عَلَّمَ الْقَلَمَ - عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

"Bacalah dengan (menyebut) nama TuhanMu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan

³⁰ Almunadi, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Palembang, NoerFikri, 2016)..., hlm. 2-3

³¹ Umi Sumbulah, Akhmad Kholil dan Nasrullah, *Studi Al-Qur'an dan Hadis*, (Malang: UIN-Maliki PRESS, 2020), Cet. 3, hlm. 5

*TuhanMulah yang Maha mulia, Yang Mengajar (manusia) dengan pena, dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.*³²

b) Dasar Hadits

Diantara hadits yang menerangkan untuk membaca al-Qur'an adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنِي أَبُو إِمَامَةَ الْبَاهِلِيُّ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : اقْرَأُوا الْقُرْآنَ

فَإِنَّهُ تِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لَأَصْحَابِهِ

Telah diriwayatkan kepadaku Abu Umamah Buhalli berkata: aku mendengar Rasulullah saw bersabda: *bacalah al-Qur'an karena dia (al-Qur'an) akan datang pada hari kiamat sebagai pembela bagi orang yang membacanya.* (HR. Muslim)³³

3. Adab Membaca al-Qur'an

Segala perbuatan yang ingin dilakukan atau yang sedang dilakukan semuanya harus memiliki adab, apa lagi perbuatan itu berhubungan dengan al-Qur'an, membaca al-Qur'an akan bernilai ibadah jika dibaja dengan adab yang baik, tidak asal-asalan dalam membacanya. Membaca al-Qur'an tidak sama dengan membaca buku yang lain yang merupakan hasil dari perkataan manusia. Oleh karena itu ada beberapa adab yang perlu diperhatikan dan harus diamalkan sebelum atau saat membaca al-Qur'an agar apa yang dibaca menjadi bermanfaat dan bernilai ibadah.

Diantara adab yang harus diperhatikan saat ingin berinteraksi dengan al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

- a) Berwudhu dahulu sebelum membaca al-Qur'an, karena ia merupakan dzikir yang paling utama.
- b) Memilih tempat yang pantas, bersih dan suci sebagai sarana dalam membaca al-Qur'an.
- c) Dibaca dengan penuh khusyu, tenang dan penuh hormat.
- d) Bersiwak atau membersihkan mulut disaat ingin membacanya.

³² Departemen Agama RI, "Al-Qur'an Terjemah Al-Muhaimin"...,hal.598

³³ Imam Muslim, *Shohih Muslim, Juz 1*, (Semarang: Toha Putra), hlm. 321

- e) Membaca *ta'awudz* pada permulaannya, berdasarkan firman Allah dalam QS. An-Nahl ayat 98 yang berbunyi:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

“Apabila kamu hendak membaca *al-Qur'an*, maka mintalah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk.”

- f) Diawali dengan membaca basmalah saat memulai bacaan *al-Qur'an*, kecuali surah at-Taubah.
- g) dibaca dengan tartil. Imam az-Zarkasyi berkata dalam *al-Burhan*, kesempurnaan tartil terletak pada lafahz-lafahznya dibaca dengan jelas huruf-hurufnya dan tidak mendengungkan santara huruf dengan huruf yang lainnya kecuali dengan yang telah disepakati ulama. Ada yang mengatakan bahwa dalam hal ini minimal bacaannya tartil. Sedang secara maksimal dibaca sesuai dengan fungsi dan maknanya. Bila membaca ayat yang berisi ancaman, maka hendaklah dibaca dengan nada nada ancaman pula. Dan jika membaca ayat yang mengandung penghormatan (kepada Allah) maka dibaca dengan penuh hormat pula³⁴
- h) Merenungkan makna dari ayat-ayat yang dibaca. Yaitu mengkonsentrasikan hati dan pikiran untuk meresapi makna yang terkandung dalam ayat-ayat yang dibaca dan seolah-olah berinteraksi dengan setiap ayat yang dibaca.
- i) Hendaklah mengeraskan atau menguatkan suara bacaannya tetapi ditempat yang pantas, karena membacanya dengan kuat itu lebih utama
- j) Membacanya dengan ikhlas, yaitu membacanya semata-mata karena Allah ta'ala.³⁵
- k) Membaguskan bacaannya dengan lagu-lagu yang merdu, tentu dengan tidak mengenyampingkan haq dan mustahaqnya huruf yang ada dalam tajwid.³⁶

³⁴ Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm.233-235

³⁵ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at keanehan Dalam Membaca Al-Qur'an Qira'at Ashim dan Hafash*, (Jakarta: Amzah, 2018), Cet.3, hlm. 37

4. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Semua perbuatan baik pasti akan mendapatkan balasan yang baik pula, apa lagi kalau perbuatan itu berhubungan dengan al-Qur'an, membaca al-Qur'an memiliki berbagai keutamaan, di antaranya:

- a) Membaca al-Qur'an bernilai pahala dan balasan yang besar dari Allah SWT.
- b) Bagi yang membaca al-Qur'an, maka ia akan ditempatkan bersama dengan malaikat-malaikat yang mulia. Rasulullah bersabda: *“orang yang membaca al-Qur'an dan pandai dalam membacanya ia bersama para malaikat yang mulia. Dan yang membaca al-Qur'an dengan mengeja dan ia membacanya dengan sulit ia mendapatkan dua pahala.”* (Hadis muttafaqun 'alaih dan lafal ini dari muslim).³⁶
- c) Al-Qur'an akan menjadi pembela di hari akhir bagi setiap orang yang membacanya.
- d) Bagi muslim yang membaca al-Qur'an akan mendapatkan keberkahan yang melimpah.
- e) Seseorang yang menjadikan al-Qur'an sebagai bacaan yang paling utama, maka ialah manusia yang terbaik. Rasulullah SAW bersabda: *“Sebaik-baik manusia adalah orang yang belajar dan mengajarkan al-Qur'an.”* (HR Bukhari).
- f) Bagi umat islam yang membaca al-Qur'an, maka akan mendapatkan nikmat yang lebih besar.
- g) Seseorang muslim yang menjadikan al-Qur'an sebagai bacaan yang paling utama, maka derajatnya akan di angkat setinggi-tinggi.³⁷

³⁶ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at keanehan Dalam Membaca Al-Qur'an Qira'at Ashim dan Hafash...*, hlm. 43

³⁷ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at keanehan Dalam Membaca Al-Qur'an Qira'at Ashim dan Hafash...*, hlm. 56

